

## Bahasa Gaul di Media Sosial WhatsApp Ditinjau dari Wujud dan Makna

Ainaya Sukma Pitaloka<sup>1\*</sup>, Ahmad Rifai<sup>2</sup>, Hadi Riwayat Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur., Kota Semarang Jawa Tengah 50232

E-mail: [nayapitaloka@gmail.com](mailto:nayapitaloka@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2252>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 30 July 2025

Revised: 05 August 2025

Accepted: 13 August 2025

#### Kata Kunci:

Bahasa Gaul, WhatsApp, Wujud, Makna, Komunikasi Remaja.

#### Keywords:

Slang, WhatsApp, Forms, Meanings, Teenagers' Communication.



### ABSTRACT

Perkembangan teknologi komunikasi telah memengaruhi cara berinteraksi, terutama di kalangan remaja melalui media sosial seperti WhatsApp. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan makna bahasa gaul yang digunakan dalam komunikasi remaja di WhatsApp. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa transkrip pesan WhatsApp yang dikumpulkan pada bulan Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud bahasa gaul yang digunakan mencakup singkatan, pemendekan, register, plesetan, bahasa asing, umpatan, kata tidak baku, tidak taat asas penulisan, dan akronim. Bahasa gaul digunakan untuk mempercepat komunikasi, menciptakan keakraban, serta memberikan kesan modern dan ekspresif.

*The development of communication technology has influenced the way teenagers interact, especially through social media platforms like WhatsApp. This study aims to describe the forms and meanings of slang used in teenagers' communication on WhatsApp. This study used a qualitative descriptive approach, using data in the form of WhatsApp message transcripts collected in June 2025. The results indicate that the forms of slang used include abbreviations, registers, puns, foreign languages, swear words, non-standard words, non-compliance with spelling principles, and acronyms. Slang is used to expedite communication, create intimacy, and convey a modern and expressive impression.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ainaya Sukma Pitaloka, et al (2025). Bahasa Gaul di Media Sosial WhatsApp Ditinjau dari Wujud dan Makna, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2252>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. *WhatsApp* (WA) sebagai salah satu platform media sosial berbasis pesan instan yang paling populer. Sebagai media sosial WA menjadi ruang virtual yang aktif digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk bertukar pesan, membangun relasi, hingga menyampaikan opini.

Sebagaimana diketahui komunikasi di media sosial khususnya WA, penggunaan bahasa cenderung lentur. Hal ini bisa dipahami, karena isinya berupa perbincangan di antara anggota grup, yang membahas persoalan-persoalan sosial. Lebih-lebih di kalangan remaja, yang cenderung bergaya bahasa kekinian. Mereka lebih merasa komunikatif menggunakan bahasa gaul.

Bahasa gaul adalah bahasa yang populer di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa terutama yang belum bekerja (Rosmaini et al. 2024). Itu artinya ragam bahasa ini hanya dipergunakan dalam waktu yang terbatas. Lazimnya, selain dipergunakan di kalangan mereka, begitu mereka memasuki usia dewasa secara sadar dan perlahan bahasa ini mulai ditinggalkan.

Tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkan pemakaian bahasa gaul di media sosial khususnya *WhatsApp* (WA). Lebih khusus lagi pesan-pesan percakapan di kalangan remaja. Bahasa Gaul (BG)

yang mereka pergunakan pada umumnya berupa kode-kode tertentu. Bahasa ini memunculkan istilah-istilah baru. Menurut (Gunawan 2023) istilah-istilah baru ini dikarenakan adanya modifikasi dari bahasa Indonesia atau bahasa tertentu yang maknanya berbeda dari bahasa aslinya.

Wujud BG bisa bermacam-macam, demikian pula dengan maknanya. Di antara kata-kata yang sering dijumpai dalam pesan singkat melalui WA adalah *otw, bet, plot twist, nongki, ready, anjir, dibawain, dimanaa, dan mager*.

Penggunaan BG pada umumnya disebabkan oleh ketertarikan di sementara kalangan muda agar komunikasi lebih mudah dan lebih familiar. Fenomena semacam ini lazim kita jumpai dalam perbincangan di antara mereka, baik secara lisan maupun melalui media sosial. Mereka merasa lebih moderen, lebih kekinian sesuai dengan perkembangan jaman (Desrina 2024). Bagi kalangan muda terutama di wilayah perkotaan, hal ini sangat lazim.

Berkaitan dengan itu permasalahan yang hendak diteliti adalah wujud dan makna BG utamanya di media sosial WA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud BG dan maknanya dalam komunikasi melalui WA.

## METODE

Tulisan ini berangkat dari penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya berupa fenomena bahasa di kalangan anak muda khususnya dalam komunikasi di media sosial WA. Sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono (2017) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah.

Peneliti sebagai instrumen kunci mengamati secara detail penggunaan BG di media sosial WA. Data diperoleh dengan cara mengambil contoh-contoh penggunaan BG di media sosial WA selama bulan Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mentranskripsi pesan WA. Kemudian dari pesan tersebut diambil beberapa contoh penggunaan BG yang mewakili wujud, selanjutnya analisis diteruskan dengan menafsirkan maknanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan adalah ragam BG yang digunakan dalam percakapan di WA. Adapun jenis-jenis BG yang ditemukan yaitu 1) singkatan, 2) pemendekan, 3) register, 4) plesetan, 5) bahasa Asing, 6) umpatan, 7) kata tidak baku, 8) tidak taat asas penulisan, 9) Akronim.

Berikut beberapa bukti percakapan yang ada di WA:

- (1) Naya : “Wi baksonya mau *dibawain* sekalian *ga* ?” (tb1) (tb2)
- (2) Dwi : “Besok apa hari ini sih *readynya* ?” (bA1)
- (3) Dwi : “*Mager*, punya Bunga dibawa *aja* kan ada kelas Pak Latif hari ini.” (aknm1) (tb3)
- (4) Barotut : *Gabut* banget *we nongki* bisa kali ?” (aknm2) (plst1)
- (5) Naya : “Nanti kalau *ga mager wkwk*” (tb4) (aknm3) (plst2)
- (6) Barotut : “*Mager* mulu” (aknm4)
- (7) Naya : “Nanti *kabarin* saja.” (tb5)
- (8) Lala : “Nay aku besok minta tolong *ambilin* setrikaku ke temanmu ya aku *mager bet* mau ngambil ke kos temanmu.” (tb6) (aknm5) (pmdk1)
- (9) Naya : “*Anjir* besok kalau *ga lupa*.” (umpt1) (tb7)
- (10) Lala : “*Ambilin anjir we* lagi *mager bet* mau ke *smg*.” (tb8) (umpt2) (plst3) (aknm6) (pmdk2) (sngk1)
- (11) Naya : “Kaget ternyata Aini sama Yusuf *sebucin* itu.” (aknm8)
- (12) Sofi : “*Wkwk* iya ih, kayanya sudah masuk *bucin level akut*.” (plst4) (aknm9) (plst5)
- (13) Naya : “Baru tau *anjir*.” (umpt3)
- (14) Sofi : “*Plot twist* banget kan, diam-diam *bucin* garis keras.” (rgst1) (aknm10)
- (15) Naya : “*Ga* nyangka *bgt* sumpah.” (tb9) (aknm11)
- (16) Sofi : “Aku juga *ga* nyangka *bgt anjir* hampir tiap hari story WAny *bucin* mulu *kek* hampir 24/7 mereka bareng.” (tb10) (sngk2) (umpt4) (aknm12) (pmdk3) (sngk3)
- (17) Naya : “*Wkwk* ngakak *bgt*.” (plst6) (sngk4)
- (18) Naya : “Nanti jadi ikut kondangan bareng *ga* ?” (tb11)

- (19) Aan : “Nanti saja masih *mager* aku bangun tidur.” (aknm13)  
(20) Aan : “Okelah, nanti *kabarin* kalau mau *otw*.” (tb12) (sngk5)  
(21) Naya : “Sa *spill* bajumu kemarin beli *dimanaa* ?” (rgst2) (ttap1)  
(22) Salsa : “*Search* saja April Top” (bA2)  
(23) Naya : “Oke, *tencu* ya.” (plst7)  
(24) Salsa : “*Shap* nay.” (plst8)  
(25) Ina : “Nay ayo nyari makan tapi aku *mager* banget.” (aknm14)  
(26) Naya : “Aku *uda* makan Na, apa tak *anterin* saja ?” (tb13) (tb14)  
(27) Ina : “*Nongki* saja yok Nay, ngopi cantik gitu.” (plst9)  
(28) Naya : Ayo, di mana ? *uda* lama *ga* ketemu.” (tb15) (tb16)  
(29) Ina : “Di Ideologis yok, nanti *fotbar* sama foto cantik *wkwkwk*.” (aknm15) (plst10)  
(30) Naya : “*Jamber* ?” (aknm16)  
(31) Ina : “Habis Maghrib ayo, *gabut* banget di kos. *btw* aku punya Tahu mercon *ges* kamu mau ?” (aknm17) (sngk6) (plst11)  
(32) Fera : “Masalahnya *ga* ngerekam, identifikasinya gimana ? Kamu sempet ngerekam tidak ?” (tb17)  
(33) Naya : “Tidak, aku lupa. Yusak *uda* ngerjain *blm* ya *wkwk*” (tb18) (sngk7) (plst12)  
(34) Fera : “Coba tanya Yusak dia *ngerecord* *ga* *wkwk*” (bA3) (tb19) (plst13)  
(35) Fera : “*Gatau*, kayanya ukuran paling kecil deh.” (tb20)  
(36) Naya : “Kalau S pinjam *fee*.” (ttap2)  
(37) Naya : “Habis ini *fe*” (ttap3)  
(38) Fera : “Oke, *kabarin* saja nanti kalau mau *otw*.” (tb21) (sngk8)  
(39) Naya : “Belum *samsek*, lagi buka soal.” (aknm18)

### **Singkatan**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), singkatan dapat didefinisikan sebagai menyingkat (memendekkan) huruf atau gabungan huruf (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/singkatan>). Komunikasi sebagai proses merupakan kegiatan yang dilakukan secara dinamis (Astari Clara Sari, dkk., 2018). Ini dibuktikan dengan banyaknya dijumpai pemendekan kata atau istilah. Tujuan menyingkat kata dalam media sosial adalah selain untuk mempercepat komunikasi, menghemat ruang penulisan, juga menonjolkan wujud BG yang lebih ringkas dan efisien.

Merujuk pada hasil penelitian, misalnya penggunaan kata *otw*. *otw* dalam Bahasa Inggris merupakan singkatan dari *on the way* yang artinya sedang dalam perjalanan. Istilah ini sering digunakan dalam percakapan informal dan memberi kesan keren serta modern. *otw* di sini bermakna denotatif. Pada (20), singkatan ini digunakan untuk menyatakan sedang dalam perjalanan atau *on the way*. Demikian pula pada (38).

Percakapan (31) singkatan *btw* dipakai untuk menggantikan *by the way*. Kata ini dalam bahasa Inggris merupakan idiom yang lazim digunakan ketika di sebuah percakapan seseorang hendak mengalihkan pembicaraan ke persoalan lain.

Kata *btw* ini sepadan dengan *ngomong-ngomong*, yang di kalangan remaja juga tidak asing. Selain untuk mengalihkan pembicaraan, *btw* atau *ngomong-ngomong* juga berfungsi untuk memberi tahu. Kedua makna ini tergambar pada (31).

Istilah *24/7* yang digunakan pada percakapan (16) memiliki arti 24 jam sehari selama 7 hari, atau dalam seminggu. Penggunaan istilah ini biasa digunakan untuk menggambarkan suatu layanan atau aktivitas yang tersedia secara terus-menerus, nonstop tanpa batas waktu. *24/7* memiliki arti yang berbeda bergantung aktivitas dan konteks yang mendukungnya. *24/7* merujuk pada kisah cinta sepasang kekasih yang menghabiskan banyak waktu untuk bersama. Dalam BG kondisi semacam ini sering digambarkan dengan istilah *bucin* ‘budak cinta’. Perhatikan (16).

Kata *banget* memiliki arti sangat. Kata ini sering disingkat menjadi *bgt* (15). Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan singkatan merupakan bagian dari BG digital. Kata lain yang serupa dapat dilihat pada (33), yaitu kata *belum* yang ditulis *blm*.

Singkatan selanjutnya adalah *smg*. Berbeda dengan singkatan sebelumnya, singkatan *smg* ini memiliki makna ganda yang harus disesuaikan dengan konteks perbincangan. Pada data (10), “Ambilin anjir, we lagi *mager* bet mau ke *smg*.” Tulisan dalam bahasa gaul tersebut dibaca atau diucapkan “Ambilin anjir, *gue* lagi malas gerak banget mau ke Semarang”

### **Pemendekan**

Pemendekan dalam *KBBI* memiliki arti proses, cara, atau perbuatan memendekkan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemendekan>). Pemendekan kata mencerminkan sebuah dinamika bahasa yang terus berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan pengguna. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antar generasi atau kelompok pengguna.

Contoh kependekan pada (16), “Aku juga ga nyangka bgt anjir hampir tiap hari story *WA-nya* bucin mulu, *kek* hampir 24/7 mereka bareng.

*kek* maksudnya ‘kayak’ [kaiyak] ‘seperti’. [kek] mendapat pengaruh Bahasa Jawa. Dalam hal ini [a] dan [i] → [e]. fonem [y] ∅ karena hanya merupakan bunyi pelancar.

Kata berikutnya adalah *bet* pada (8) dan (10). *bet* adalah kependekan dari *banget* yang memiliki arti sangat, amat, atau sekali. Munculnya kata ini adalah contoh dari fenomena fonologis dan morfologis dalam bahasa informal atau BG, sering digunakan untuk berkomunikasi melalui media sosial maupun percakapan langsung. Kata *banget* → *bet* mengalami proses elisi di mana fonem /a/ dan /ng/ pada suku kata dihilangkan dan terbentuklah kata *bet*.

Makna *bet* pada (8) dan (10) sama-sama menjelaskan bahwa pembicara sangat malas bergerak (*mager*).

### **Register**

Register dalam Kamus Bahasa Indonesia (*KBBI*) diartikan buku catatan atau daftar (nama dan sebagainya), yang disusun secara sistematis menurut abjad (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/register>).

Pengertian register jika dilihat dari sudut pandang variasi bahasa merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Situasi, atau konteks tertentu yang dimaksud bisa merujuk pada profesi, bidang kelilmuan, atau topik tertentu. Penggunaan register sebagai variasi bahasa ini merupakan penggunaan bahasa yang spesifik untuk tujuan tertentu. Contoh pemakaian register di bidang medis, hukum, komputer, olahraga, dan lain-lain.

Contoh pada (14), “*Plot twist* banget kan, diam-diam *bucin* garis keras.” Istilah *plot twist* meskipun berasal dari Bahasa Inggris, namun kata ini sangat akrab di kalangan *Gen Z*. Secara umum makna *plot twist* adalah perubahan alur cerita yang mendadak dan tak terduga secara dramatis. Jika disesuaikan dengan (14) makna *plot twist* adalah alur cerita yang tidak terduga dari kisah percintaan rekannya yang ternyata budak cinta (*bucin*). Dapat dipahami, karena *plot twist* ini pada mulanya memang istilah di dunia sastra.

### **Plesetan**

Plesetan merupakan bentuk penyimpangan kreatif dari kata asli yang memiliki fungsi ekspresif dalam komunikasi informal (Handayani et al., 2006). Fungsi plesetan ini digunakan untuk memberi efek lucu, akrab, atau trendi sesuai BG yang biasa digunakan oleh khalayak umum.

Data plesetan dapat ditemukan pada (4), (27), (230), (24), (5), (12), (17), (29), (33), (34), (31), (12), dan (21).

Kata *nongki* berasal dari nongkrong. Makna nongkrong adalah duduk-duduk santai atau aktivitas santai yang dilakukan di luar rumah tanpa tujuan jelas. Nongkrong dalam BG sering disebut dengan *nongki*. Penyebutan *nongki* terdengar lebih lucu, menggemaskan, dan akrab. Dengan demikian (4) dan (27), Barotut mengajak untuk *nongki* (nongkrong) karena merasa bosan.

*tencu* berasal dari Bahasa Inggris *thank you*, merupakan ungkapan yang berarti terima kasih (23). Pembentukan istilah *tencu* didasari oleh kebiasaan orang Indonesia yang cenderung melafalkan kata asing berdasarkan ejaan fonetik yang terdengar. Sebagaimana orang Jawa mengucapkan dingklik yang dalam bahasa Belanda adalah dingkelijzk. Plesetan selanjutnya pada data (24) menyebutkan kata *shap* berasal dari kata siap yang memiliki arti setuju atau mengiyakan perintah atau menyatakan kesiapan dan kepatuhan.

Kata siap ditulis *shap*. Begitu pula membacanya [s<sup>h</sup>ap]. Seakan akan terdapat fonem /h/ yang merupakan bunyi aspiran.

Pada data (5), (12), (17), (29), (33), (34) menggunakan istilah *wkwkwk* untuk menggambarkan tawa. Meskipun tidak diucapkan secara lisan seperti “ha...ha...ha...”, *wkwkwk* tetap dapat dipahami sebagai ekspresi tertawa.

Penggunaan *wkwkwk* lebih sering digunakan karena terasa lebih konyol, *gokil*, dan santai. Istilah ini dapat memiliki arti yang berbeda bergantung konteks pembahasan, karena dapat digunakan untuk lelucon tidak masuk akal, maupun ejekan lucu.

Kata *ges* pada data (31) berasal dari kata *guys* yang merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris untuk menyapa sekumpulan orang, teman-teman, atau audiens secara umum. Dalam Bahasa Inggris *guys* [gais], fonem /a/ dan /i/ mendapat pengaruh Bahasa Jawa menjadi /e/, sehingga terbentuklah *guys* → *ges*.

Data (31) menunjukkan *ges* hanya dipakai untuk menyapa seseorang (Ina), sementara *guys* dalam Bahasa Inggris dipakai untuk menyapa sekumpulan anak muda. Di kehidupan sehari-hari, akhirnya *ges* juga dipakai untuk menyapa sekumpulan orang tanpa memandang status maupun usia. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesan lucu atau hanya bergurau.

Plesetan kata *level akut* pada (12), dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti *level* adalah tingkatan. Akut memiliki arti timbul secara mendadak dan cepat memburuk (tentang penyakit). Sebagai contoh sakit lambung yang sudah sangat parah (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akut>). Makna *level akut* pada data adalah plesetan yang menggambarkan perilaku yang sangat *bucin* (budak cinta).

Kata *spill* pada data (21), dalam Bahasa Inggris memiliki makna menumpahakan. Namun pada konteks (21), makna yang sesungguhnya adalah bocorin atau beri tahu rahasia atau ceritain dong. Maksud dari konteks percakapan tersebut adalah Naya meminta Salsa untuk memberi tahu di mana ia membeli baju yang ia kenakan kemarin. Kata *spill* sering digunakan oleh khalayak remaja dibandingkan dengan beri tahu atau bocorin. Hal ini dikarenakan penggunaan *spill* menciptakan kesan gaul, akrab, dan tidak kaku, dan tentu lebih *keren*.

Plesetan terakhir yang ditemukan pada data (4) dan (10) adalah istilah *we*. *we* merupakan plesetan dari kata *gue* yang notabene adalah dialek Betawi. *we* tidak lazim digunakan untuk mengganti kata *gue*. Artinya, hanya digunakan sesuai kenyamanan. Kata yang sering digunakan anak muda dalam bahasa gaul dan sama maknanya dengan *we* adalah *gua*, *gue*, dan *gw*.

### **Bahasa Asing**

Definisi bahasa asing pada konteks pembahasan ini adalah penggunaan bahasa selain Bahasa Indonesia. Bahasa gaul di kalangan anak muda berkembang sangat pesat, sehingga dapat memengaruhi gaya hidup dan berbahasa (Annisa Muty Nur Ami *et al.* 2023).

Tidak dipungkiri jika anak muda cenderung menggunakan bahasa asing daripada Bahasa Indonesia baku. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa asing lebih berkesan modern dan keren. Namun terlalu sering menerapkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia dalam hal tata bahasa, kosa kata, dan struktur kalimat yang benar (Syahri *et al.* 2024).

Dalam komunikasi sehari-hari khususnya di media sosial, akan sering dijumpai penggunaan bahasa asing. Dilihat pada (2), “Besok apa hari ini sih *readynya*?” kata *ready* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti siap, merujuk pada kesiapan seseorang atau barang (dalam hal ini yang dimaksud adalah bakso). Kata *ready* merupakan kata sifat (*adjective*), sedangkan *-nya* merupakan enklitik.

Berikutnya kata *search* pada (22). *search* dalam Bahasa Indonesia berarti mencari. Anak muda cenderung menggunakan kata *search* karena dianggap lebih modern dan gaul, serta kekinian.

Secara tidak disadari telah terjadi campur kode dalam berkomunikasi (Wahyuni and Chadijah 2021). Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tontonan, teman bermain, atau komunitas digital. Data (22) Salsa menjawab pertanyaan terkait di mana ia membeli baju dan menyuruh untuk mencari toko yang memiliki nama April Top.

Data (34). “Coba tanya Yusak dia *ngerecord ga wkwk*.” Makna kalimat langsung tersebut adalah “Coba tanyakan pada Yusak, dia merekam atau tidak?” Kata *nge-record* berasal dari Bahasa Inggris *record* yang artinya merekam. *Nge-* merupakan andahan (imbuhan), yaitu awalan dalam Bahasa Jawa. Interferensi semacam ini dalam berbahasa adalah hal biasa.

### **Umpatan**

Umpatan merupakan hasil mengumpat atau makian (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/umpatan>). Kata umpatan biasanya diucapkan oleh penutur dalam keadaan emosi. Umpatan lazim bermakna negatif. Kata *anjir* memiliki arti anjing.

Secara semiotik kata ini bermakna negative. Dalam pergaulan bermasyarakat, kata anjing yang dipergunakan sebagai sapaan maupun umpatan berkonotasi kasar (bahkan orang Jawa menganggapnya ‘saru’). Pengucapan kata ini secara langsung sangat dihindari. Namun pada konteks data (9), (10), (13), dan (16) kata umpatan *anjir* tidak lagi bermakna negatif.

Pada dasarnya kata umpatan yang dilontarkan sebagai sapaan di kalangan anak muda ini adalah hal biasa, sehingga tidak lagi dimaknai negative.

Berkomunikasi dengan menyelipkan umpatan dalam bahasa gaul membuat suasana menjadi tidak kaku. Tujuannya menjalin keakraban dan kedekatan antar teman (Lida Helmiyanti, Ika Mustika 2020).

### **Kata Tidak Baku**

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang mengikuti kaidah atau aturan bahasa yang telah ditetapkan. Menurut Kosasih dan Hermawan (2012: 83), kata baku adalah kata yang ditulis atau diucapkan seseorang sesuai dengan kaidah yang dibakukan. Kaidah yang dimaksud meliputi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan Tata Bahasa Baku (Kosasih, E., & Hermawan, W. (2012). Bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku.

Data yang ditemukan adalah kata *dibawain*. Pada (1), “Wi baksonya mau *dibawain* sekalian ga?”. Maksud kalimat langsung tersebut adalah ‘Wi, baksonya hendak dibawakan sekalian tidak?’

Kata dasar *dibawakan* adalah *bawa* yang berarti mengangkat atau memindahkan sesuatu ke tempat lain. Kata dasar yang mendapat imbuhan akhiran *-in* pada umumnya dipengaruhi oleh dialek Betawi. Hal serupa juga dapat ditemukan pada kata *ambilin* → *ambilin* pada (8) dan (10). Kata memberi kabar → *kabarin* pada (7), (20), dan (38). Kata antarkan → *anterin* pada (26).

Selanjutnya kata *ga* yang berasal dari kata *nggak*. Kata *nggak* adalah bentuk tidak baku dari kata tidak yang digunakan untuk menyatakan penolakan. Salah satu faktor penyebab terbentuknya istilah ini adalah pengaruh Bahasa Jawa. Khoiruman (2021) menjelaskan, bahwa perubahan kebahasaan adalah kebiasaan menyingkat kata dan menyederhanakan bunyi kata. Terdapat bunyi fonem yang hilang atau direduksi. Namun penggunaan *ga* di media sosial lebih sering digunakan karena memberi kesan santai. Hal ini dapat ditemui pada kata seperti sudah → *uda* pada (26), (28), dan (33).

Kata tidak baku selanjutnya pada (35), “*Gatau*, kayanya ukuran paling kecil deh.” Kata *gatau* berasal dari dua kata yaitu tidak dan tahu. Penggunaan kata *gatau* adalah bentuk reduksi fonem, yaitu memendekkan atau melepas fonem dalam kata untuk mempercepat pengucapan (Machdalena, and Aldo 2021). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa gaul lebih menekankan pada ekspresi personal dan keakraban (Zahrul *et al.* 2024).

### **Tidak Taat Asas Penulisan**

Tidak taat asas penulisan pada penelitian ini merujuk pada ketidakkonsistenan penerapan kaidah bahasa dan gaya penulisan. Asas dalam konteks penulisan memiliki arti pedoman atau aturan utama yang harus diikuti seperti, ejaan, tata bahasa, gaya penulisan, tanda baca, dan struktur tulisan (Karomah and Triyana Winata 2022).

Contoh pada (21), “Sa spill bajumu kemarin beli *dimanaa*?”. Jika ditulis ke dalam asas penulisan yang benar maka menjadi “Sa, *spill* baju yang kamu pakai kemarin, beli di mana?”. Penggunaan bahasa asing harus ditulis bercetak miring. Kemudian kata depan di untuk menunjukkan tempat penulisannya dipisah. Ketidaktaatan berikutnya, penggunaan huruf vokal di akhir kata di mana tidak ada penulisan /a/ *double* pada akhir kata.

### **Akronim**

Melansir Kamus Bahasa Indonesia, pengertian akronim adalah singkatan yang berupa gabungan atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akronim>).

Sebagai contoh adalah *mager* ‘males gerak’. Kata ini menggambarkan keadaan seseorang yang malas untuk beraktivitas. Perhatikan (3), (5), (6), (8), (10), (19), (25).

*bucin* ‘budak cinta’. Akronim ini sering dijumpai pada hubungan percintaan. *bucin* menggambarkan keadaan seseorang yang tergila-gila dengan pasangannya seperti pada data (11), (12), (14), (16).

*Gabut* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah singkatan dari gaji buta. Namun makna ini telah bergeser dalam konteks bahasa gaul. Anak muda menggunakan kata *gabut* untuk menjelaskan bahwa tidak ada pekerjaan, bosan, atau bingung hendak melakukan aktivitas. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gabut>). Seperti contoh pada data (4) dan (31) konteks penggunaan kata *gabut* memiliki arti bahwa penutur mengajak untuk melakukan aktivitas seperti nongkrong agar tidak bosan.

*Fotbar* ‘foto bareng’ adalah istilah yang digunakan untuk mengajak seseorang foto bersama (lihat 29).

*Jamber* ‘jam berapa’ pada (30) adalah istilah yang digunakan untuk menanyakan waktu.

*Samsek* ‘sama sekali’ merupakan gabungan kata yang memiliki arti belum melakukan apapun. Dilihat pada (39) maksud *samsek* adalah ‘Naya belum mengerjakan tugasnya dan masih di tahap membuka soal’.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan BG di media sosial merupakan fenomena umum di kalangan masyarakat khususnya anak muda. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berkomunikasi secara santai, cepat, dan kekinian.

Wujud BG yang ditemukan terdiri dari berbagai jenis, yaitu singkatan, pemendekan, register, plesetan, bahasa Asing, umpatan, kata tidak baku, tidak taat asas penulisan, dan akronim. BG memiliki makna yang sering kali berbeda dari arti aslinya. Penggunaannya tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan kedekatan sosial antara pengguna bahasa, khususnya di kalangan remaja. BG bukan bahasa yang disarankan untuk digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Ini dikarenakan BG, seperti kata plesetan sering kali menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Di antara ciri BG adalah menggabungkan dua kata menjadi satu yang disebut dengan reduksi bunyi atau fonem. BG juga dipergunakan secara tulis, sebagaimana di WhatsApp. Hal yang penting untuk diketahui, ditemukan pula penggunaan BG yang tidak efisien, bahkan bertele-tele sebagaimana data (16).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bimbingan, dukungan, dan masukan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Annisa Muty Nur Ami, Cindy Dwiana Putri, Fitriani Lubis, Nadia Indah Lestari, Sendari Felida Nababan, Shandy Hadrianus Saragih, and Silvia Diva Sari. 2023. “*Faktor-Faktor Yang Membuat Maraknya Penggunaan Bahasa Asing Maupun Bahasa Gaul Dikalangan Anak Muda.*” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 1(6): 117–21. doi:10.61132/morfologi.v1i6.117.
- Astari Clara Sari, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, Nurul Ainun. 2018. “*Komunikasi Dan Media Sosial.*” *Jurnal The Messenger* 3(2): 69. <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/singkatan>. Diakses pada Rabu, 16 Juli 2025, 13.05.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemendekan>. Diakses pada Kamis, 17 Juli 2025, 23.25.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/register>. Diakses pada Kamis, 17 Juli 2025, 23.40.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akut>. Diakses pada Sabtu, 19 Juli 2025, 10.15.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/umpatan>. Diakses pada Sabtu, 19 Juli 2025, 15.20.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akronim>. Diakses pada Minggu, 20 Juli 2025, 10.10.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

- Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gabut>. Diakses pada Minggu, 20 Juli 2025, 10.35.
- Desrina, Ilhami. 2024. "IPeran Media Sosial Dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur Tentang Bahasa Gaul Dan Adaptasinya Dalam Bahasa Indonesia." *Indonesian Research Journal on Education* 4(4): 1617–23. <https://irje.org/index.php/irje>.
- Gunawan, Hendra. 2023. "Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8(1): 70–75. doi:DOI: <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23613>.
- Handayani, Dwi, Retno A Wulandari, and Eni Sugiarti. 2006. "Gejala Bahasa Sebagai Bentuk Realitas Fenomena Berbahasa Di Masyarakat." *Universitas Airlangga*.
- Karomah, Siti, and Nana Triyana Winata. 2022. "Kesalahan Ejaan Huruf Dan Tanda Baca Pada Bahan Ajar Membaca Mahasiswa Pbsi Universitas Wiralodra." *Paramasastra* 9(2): 172–83. doi:10.26740/paramasastra.v9n2.p172-183.
- Khoeruman, Hilman Fauzia, Susi Machdalena, and Muhammad Aldo. 2021. "Reduksi Bunyi Kata Dalam Percakapan Film 'Metro', 'Dyengi Dlya Docheri', Dan Sudba Naprakat": Suatu Tinjauan Fonetis." *Metahumaniora* 11(3): 370–80. doi:10.24198/metahumaniora.v11i3.37509.
- Lida Helmiyanti, Ika Mustika, Aditya Permana. 2020. "Bentuk Dan Fungsi Kata Umpatan Mengakrabkan Suasana Di Kalangan Mahasiswa." *Ikip Siliwangi* 3(1): 1–8.
- Rosmaini, Bertua Marisi Gabryella Siahaan, Tri Nova Enjelika, Miranda br. Purba, and Ingrid Simangunsong. 2024. "Pengaruh Bahasa Gaul Pada Kalangan Remaja Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(3): 27105–13. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16728>.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif." Bandung: Alfabeta.
- Syahri, Fanny Nurhalysa, Riski Triana Putri, Lamtiur M Sihite, and Lasenna Siallagan. 2024. "Penggunaan Bahasa Gaul (Slang) Dalam Bahasa Indonesia Yang Dipengaruhi Oleh Bahasa Inggris." *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1(2): 211–17. doi:10.57235/mesir.v1i2.2909.
- Wahyuni, Rani Sri, and Siti Chadijah. 2021. "Analisis Penggunaan Campur Kode Komentar Warganet Dalam Media Sosial Facebook." *Jurnal Teknologika* 11(2): 80–87. doi:<https://doi.org/10.51132/teknologika.v11i2.127>.
- Zahrul, Muhammad, Jihadurrohlim Bajuri, Fauzi Rahman, Awla Akbar Ilma, Universitas Negeri Yogyakarta, and D I Yogyakarta. 2024. "Perkembangan Bahasa Di Media Sosial: Dari Bahasa Gaul Hingga Singkatan Populer." *Jurnal Pujangga* 10: 150–66. doi:<https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910>.